

---

**Penerapan Konsep *Healing Environment* Pada Perencanaan Public Healing Center di Desa Batuan, Sukawati, Gianyar, Bali**

Ni Putu Cahaya Suksema Dewi<sup>1</sup>, I Nyoman Gede Maha Putra<sup>2</sup>, Made Suryanatha Prabawa<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia  
e-mail: icacahayasdewi@gmail.com<sup>1</sup>

**How to cite (in APA style):**

Dewi, N.P.C.S., Putra, I.N.G.M., Prabawa, M.S. (2023). Perencanaan dan Perancangan Public Healing Center di Desa Batuan, Sukawati, Gianyar, Bali. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 11 (2), pp.237-246.

**ABSTRACT**

*A Public Healing Center is defined as a place or healing center for people with mental health disorders that involve the psychological effects of the patient in it. There are three approaches used in designing a healing environment, namely natural, sensory and psychological. The number of sufferers of mental health disorders in Indonesia is quite high, therefore it is necessary to have an environmental area for people with complaints or mental health disorders to be able to "healing" or healing their mental health. Mental health is still a taboo subject in Indonesian society, sometimes people with mental health complaints or disorders feel intimidated so they are reluctant to come or visit places such as psychologists. This condition further supports the urgency of providing mental health treatment facilities that can become a public forum without intimidation, an area of education on how to empower individuals, families and the wider community to be able to maintain their mental health in dealing with any situation in their life. This Public Healing Center is a centralized and representative facility for healing people with mental health disorders with services and facilities that suit the needs of sufferers. It is hoped that in the future it will be able to reduce the number of sufferers of mental health disorders and make this facility a place for educating the wider community about the importance of maintaining mental health and of course suppressing the assumption of negative stigma towards sufferers of mental health disorders.*

**Keywords:** *Healing Center; Healing Environment; Mental Health*

**ABSTRAK**

*Healing Center ini diartikan sebagai tempat atau pusat penyembuhan untuk orang-orang dalam gangguan kesehatan mental yang melibatkan efek psikologis pasien di dalamnya. Terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam mendesain healing environment, yaitu alam, indra dan psikologis. Angka penderita gangguan kesehatan mental di Indonesia cukup tinggi, oleh karena itu perlu adanya area lingkungan bagi orang dengan keluhan atau gangguan kesehatan mental untuk dapat "healing" atau penyembuhan kesehatan mental mereka. Kesehatan mental pun masih menjadi hal yang tabu pada masyarakat Indonesia, terkadang orang-orang dalam keluhan atau gangguan kesehatan mental ini merasa terintimidasi sehingga enggan datang atau berkunjung ke tempat-tempat seperti psikolog. Kondisi ini semakin mendukung urgensi dari pengadaan fasilitas penyembuhan gangguan kesehatan mental yang dapat menjadi wadah publik tanpa intimidasi, area edukasi tentang bagaimana cara memberdayakan individu, keluarga, dan masyarakat luas agar mampu menjaga kesehatan mentalnya dalam menghadapi apapun situasi di kehidupannya. Public Healing Center ini menjadi fasilitas terpusat dan representative untuk penyembuhan penderita gangguan kesehatan mental dengan pelayanan dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan penderita. Diharapkan nantinya dapat menekan angka penderita gangguan kesehatan mental dan menjadikan fasilitas ini wadah edukasi bagi masyarakat luas akan pentingnya menjaga kesehatan mental dan tentunya menekan asumsi stigma negative terhadap penderita gangguan kesehatan mental.*

**Kata kunci:** *Pusat Penyembuhan; Healing Environment; Kesehatan Mental*

## PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Kemenkes, 2014). Selain itu, kesehatan mental ini juga diartikan WHO (*World Health Organization*) yaitu : “*Health is a state of complete physical, mental, and social well-being, and not merely the absence of disease or infirmity*” (*World Health Organization*, 2019), yang dimana berarti kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh, dan bukan hanya bebas dari penyakit ataupun kelelahan.

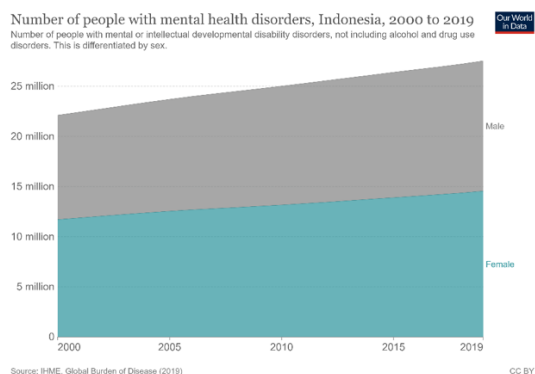
Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesehatan jiwa atau mental adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya serta dapat tumbuh dan berkembang dengan positif sehingga merasa nyaman dengan dirinya sendiri, mampu menangani tekanan dan masalah dalam hidupnya, memiliki kebahagiaan serta menerima diri sendiri pada kelebihan dan kekurangannya.

Namun, ketika seseorang tidak lagi mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan ataupun permasalahan yang dihadapinya, dan cenderung memberikan respon yang tidak wajar pada suatu kondisi yang dihadapinya, maka hal ini akan memunculkan gangguan pada kesehatan mental orang tersebut. Seperti pada awal pandemi Covid-19 banyak sekali hal-hal atau fenomena manusia yang dapat berasal dari anak-anak, remaja, maupun dewasa dan lanjut usia menjadi kebingungan atau cemas mengenai bagaimana dapat bertahan hidup dengan kondisi perekonomian yang kian menurun, kondisi kesehatan lingkungan sekitar yang sangat rawan yang mengharuskan setiap orang untuk isolasi dirumah masing-masing. Apalagi ketika banyak orang yang akhirnya kehilangan pekerjaan karena di PHK, penurunan omset penjualan, kecemasan dan ketakutan akan terinfeksi Covid yang dimana tentunya ketika manusia tidak dapat

menghadapi pandemi tersebut dengan bijak dan berfikir jernih, maka dapat menimbulkan stress yang akhirnya mengganggu kesehatan mental orang tersebut. Tak hanya itu, gangguan kesehatan mental ini juga dapat muncul pada orang yang bekerja dibawah tekanan yang berlebih, atau dapat juga muncul pada pelajar dan mahasiswa yang juga menjadi isu global saat ini.

Gangguan kesehatan mental ini merupakan suatu keadaan yang bukan abnormal namun keadaan yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan juga perilaku pasien sehingga tentunya ketika tidak ditangani dengan tepat akan menjadi semakin parah dan berbahaya. Ada beberapa jenis-jenis gangguan kesehatan mental ini, yaitu depresi, *skizofrenia*, gangguan kecemasan, gangguan bipolar, dan gangguan tidur. Penyebab munculnya gangguan kesehatan mental ini disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya atau masalah yang sedang dihadapi. Ketika seseorang tidak mampu dalam beradaptasi ataupun merespon dengan tidak tepat pada keadaan ataupun masalah yang sedang dihadapi, maka hal ini akan menimbulkan gangguan pada mental orang tersebut, biasanya penyebab utamanya dalam gangguan kesehatan mental ini yaitu stress / frustasi, tekanan batin, dan kecemasan berlebihan (*anxiety*).

Penderita gangguan kesehatan mental di Indonesia cukup signifikan tiap tahunnya dibuktikan dengan data *Global Burden of Disease* (2019) yang menyatakan angka gangguan kesehatan mental di Indonesia tahun 2000 hingga 2019 yang terus meningkat dan didominasi oleh laki-laki. Berikut data angka orang dengan gangguan kesehatan mental di Indonesia:



**Gambar 1**

Data Gangguan Kesehatan Mental di Indonesia, 2000-2019

(Sumber: *Global Burden of Disease*, 2019)

Dilihat dari data diatas, angka penderita gangguan kesehatan mental ini cukup tinggi, oleh karena itu perlu adanya area lingkungan atau wadah bagi orang dengan keluhan atau gangguan kesehatan mental untuk dapat “*healing*” atau penyembuhan kesehatan mental mereka. Di Bali khususnya masing sangat jarang tempat untuk penyembuhan atau *healing* yang memadai. Tak hanya disana, dikarenakan kesehatan mental masih menjadi hal yang tabu pada masyarakat Indonesia, terkadang orang-orang dalam keluhan atau gangguan kesehatan mental ini merasa terintimidasi sehingga enggan datang atau berkunjung ke tempat-tempat seperti psikolog.

Kondisi ini semakin mendukung urgensi dari pengadaan fasilitas penyembuhan gangguan kesehatan mental yang dapat menjadi wadah publik tanpa intimidasi, pembahasan kesehatan mental yang menuju pada edukasi bagaimana cara memberdayakan individu, keluarga, dan masyarakat luas agar mampu menjaga kesehatan mentalnya dalam menghadapi apapun situasi di kehidupannya.

*Public Healing Center* ini ditujukan bagi orang dengan gangguan kesehatan mental yang menjadi fasilitas terpusat dan *representative* untuk penyembuhan penderita gangguan kesehatan mental dengan pelayanan dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan penderita. Diharapkan dengan adanya *Public Healing Center* ini dapat setidaknya menekan angka penderita gangguan kesehatan mental dan menjadikan fasilitas ini sebagai wadah edukasi bagi masyarakat luas akan pentingnya

menjaga kesehatan mental dan tentunya menekan asumsi stigma negative terhadap penderita gangguan kesehatan mental.

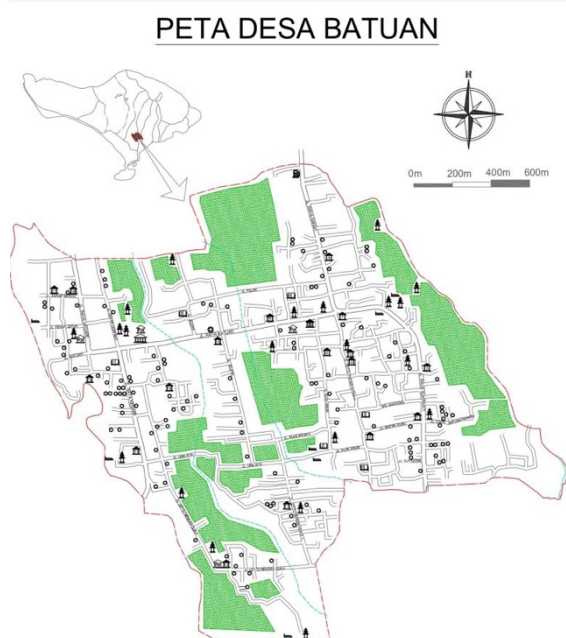
Adapun tujuan dari Perencanaan dan Perancangan dari *Public Healing Center* ini adalah bertujuan untuk merancang ide konsep desain *Public Healing Center* dengan lebih mendekati pada konteks alam, menciptakan ruang-ruang untuk mewadahi aktivitas para civitas yang ada didalamnya sehingga mampu mengurangi beban pikiran, fisik dan mental dalam upaya “*healing*” atau penyembuhan gangguan kesehatan mental, kecemasan, ataupun stress dengan ruang lingkup yang dirancang ini. Selain itu perancangan ini juga bertujuan untuk menentukan lokasi yang tepat dan sesuai untuk tapak dari *Public Healing Centre* ini.

## METODE PENELITIAN

### 1. Lokus, Fokus, dan Paradigma Penelitian

#### a. Lokus Penelitian

Lokus penelitian berlokasi di Desa Batuan, Sukawati, Gianyar, Bali. Desa Batuan ini merupakan Desa dengan sejuta seni dan masih dilestarikan hingga sekarang yang juga menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke desa ini. Lingkungan dan alam sekitar Desa ini juga masih asri dan jauh dari hiruk pikuk kota hingga ditetapkan sebagai pilot project sebagai kampung iklim oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. Oleh karenanya, diambil lokasi ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kembali pelestarian seni di Desa Batuan sebagai wadah atau media dalam terapi penyembuhan gangguan kesehatan mental yang menjadi fokus dalam penelitian ini yang juga didukung keadaan alam sekitarnya.



**Gambar 2**  
Peta Desa Batuan  
(Sumber: batuan.desa.id)

#### b. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu merancang desain bangunan Public Healing Center dengan penerapan konsep Healing Environment yang didasari oleh 3 pendekatan yaitu alam, indera, dan psikologis.

#### 2. Langkah-Langkah Penelitian

##### a. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dan informasi untuk menunjang penyusunan penelitian ini, dilakukan dengan beberapa metode seperti :

- Observasi

Pengamatan langsung dalam konteks ini adalah tapak atau site yang akan dipilih dalam perancangan yang bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi khususnya data primer berupa kondisi eksisting bangunan, situasi di sekitar site dan lain sebagainya.

- Studi Literatur

Menggunakan studi literatur untuk mendapatkan data dalam pengumpulan data dan informasi

- Studi Banding

Menggunakan studi literatur untuk mendapatkan data dalam pengumpulan data dan informasi

##### b. Metode Penyajian Data

Adapun metode penyajian data yang digunakan sebagai berikut :

- Kompilasi Data

Pada kompilasi data ini, data yang telah diperoleh akan dipilah yang nantinya akan membentuk uraian deskripsi, tabel, grafik, foto, sketsa, ataupun gambar

- Klasifikasi Data

Pada klasifikasi data ini, data yang telah diperoleh akan dikumpulkan sesuai dengan spesifikasi data tersebut, kegunaan dan juga tingkatannya pada proses Analisa data tersebut.

##### c. Metode Analisis Data

Pada tahap ini data disusun menggunakan analisis data sebagai berikut :

- Komparatif

Data dikumpulkan untuk memudahkan penyusunan pada tahap selanjutnya

- Analisa

Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan dianalisa permasalahan, penyebab akibat yang dapat terjadi lalu kemudian dicarikan pemecahan masalah atau solusi alternatifnya

- Sintesa

Dari hasil data diatas, selanjutnya mengintegrasikan setiap unsur dan faktor pengaruhnya untuk memilih alternative penyelesaian program dan konsep perancangan, hal ini kemudian kan memunculkan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tinjauan Pustaka

Menurut Pieper dan Uden (2006), kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya.

Federasi Kesehatan Mental Dunia (World Federation for Mental Health) merumuskan pengertian kesehatan mental sebagai kondisi yang memungkinkan adanya perkembangan yang optimal baik secara fisik, intelektual dan emosional, sepanjang hal itu sesuai dengan keadaan orang lain.

Dari uraian di atas, kesehatan mental pada dasarnya selaras dengan lingkungannya, tumbuh di lingkungan itu, berkembang secara positif, menjadi dewasa, bertanggung jawab, dan mematuhi aturan sosial lingkungan itu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang yaitu :

#### 1. Faktor keluarga

Faktor keluarga ini dapat berpengaruh pada psikis dan mental seseorang bisa dilihat dari riwayat keluarga ataupun masalah keluarga itu sendiri

#### 2. Faktor Kehidupan

Faktor kehidupan diluar permasalahan pada keluarga dapat berupa trauma, pelecehan, ketergantungan obat-obatan, ketidakmampuan menghadapi permasalahan pribadi atau situasi yang ada pada hidup seseorang, racun, juga alkohol

#### 3. Faktor Biologi

Faktor biologi ini juga dapat mempengaruhi dari faktor genetik,

kimia pada otak ataupun gangguan pada otak

## 2. Perumusan Konsep Dasar

Konsep dasar adalah pemikiran atau gagasan, ide awal dari perancangan arsitektur tersebut. Konsep dasar yang diambil berdasar kepada pendekatan, yaitu dari pengertian, fungsi, dan tujuan dari perancangan ini :

### a. Pengertian *Public Healing Center*

*Public Healing Center* adalah sebuah fasilitas kesehatan yang dapat mempercepat waktu pemulihan kesehatan pasien atau mempercepat proses adaptasi pasien dari kondisi kronis serta akut dengan melibatkan efek psikologis pasien di dalamnya.

### b. Fungsi *Public Healing Center*

Fungsi *Public Healing Center* ini sebagai tempat atau fasilitas yang digunakan untuk penyembuhan penderita gangguan kesehatan mental, memfasilitasi terapi seperti terapi seni seperti musik, melukis, menari, juga terapi seperti meditasi dan yoga. Sebagai fasilitas edukasi juga yang ditujukan untuk khalayak umum, selain itu juga menjadi sarana bagi pasien untuk konsul psikolog, terapi, beristirahat, melakukan aktivitas yang disenangi, dan tentunya dijadikan sebagai ruang edukasi juga.

### c. Tujuan *Public Healing Center*

Tujuan dari perancangan *Public Healing Center* ini adalah untuk merancang ide konsep desain *Public Healing Center* dengan lebih mendekati pada konteks alam, menciptakan ruang-ruang untuk mewadahi aktivitas para civitas yang ada didalamnya sehingga mampu mengurangi beban pikiran, fisik dan mental dalam upaya "*healing*" atau penyembuhan gangguan kesehatan mental, kecemasan, ataupun stress dengan ruang lingkup yang dirancang ini. Selain itu perancangan ini juga

bertujuan untuk menentukan lokasi yang tepat dan sesuai untuk tapak dari *Public Healing Centre* ini.

Dari pendekatan yang sudah dilakukan diatas, diambil kesimpulan penyajian Konsep Dasar sebagai berikut :

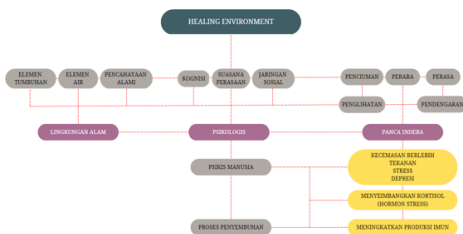


**Gambar 3**  
Perumusan Konsep Dasar  
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)

### 3. Pengertian Konsep Dasar

Konsep dasar yang diambil yaitu *Healing Environment*. *Healing Environment* adalah konsep dimana pusat penyembuhan mengedepankan dan memanfaatkan kondisi alam sekitarnya yang nyaman, sejuk, damai, tenang untuk menunjang kesehatan pasien yang dimana ketika ini berhasil, maka akan mempercepat penyembuhan pasien.

Mengenai penerapannya sendiri, ada 3 pendekatan lagi yang digunakan untuk mendesain suatu *healing environment*, yaitu alam, indera, dan psikologis



**Gambar 4**  
Kriteria Desain *Healing Environment*  
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)

Menurut Murphy (2008) terdapat 3 pendekatan yang digunakan dalam

mendesain suatu healing environment, yaitu ada alam, indera, dan juga psikologis.

a. Lingkungan alam ini terdiri dari aspek:

Elemen tumbuhan, elemen air, dan pencahayaan alami yang kemudian akan membuat lingkungan akan sangat mendukung untuk penyembuhan pasien gangguan kesehatan mental

b. Panca Indera ini terdiri dari aspek:

Penciuman, peraba, perasa, penglihatan, dan pendengaran sehingga akan tercipta harmoni yang tenang pada tubuh seseorang

c. Psikologis ini terdiri dari aspek:

Secara psikologis, healing environment dapat membantu pasien dalam tahap penyembuhannya, mengurangi rasa sakit dan stress. Ada 6 dimensi untuk perawatan pasien, yaitu rasa kasih sayang, empati, dan tanggapan terhadap kebutuhan, koordinasi dan integrasi, informasi dan komunikasi, kenyamanan fisik, dukungan emosional, dan juga keterlibatan keluarga dan teman-teman.

Menurut penelitian “Perancangan Interior – *Five Sense* di Surabaya” oleh Henny Wulandari, Yusita Kusumarini, S.Sn, M. Ds dan Dra. Linggajaya Suryanata, HDII (2015), ada beberapa aspek yang konsep *five sense* yang perlu diperhatikan dalam penerapan pada perancangan healing environment, yaitu :

#### 1. Penghawaan

Penghawaan dalam hal ini dapat digunakan dengan alat penghawaan buatan, yang dapat menjadi solusi bagi bangunan yang berada pada wilayah yang kurang sejuk dan memerlukan penghawaan lebih. Namun, peletakkan penghawaan buatan ini perlu diperhatikan mengingat penghawaan buatan ini disesuaikan dengan

kebutuhan ruang tertentu dengan memaksimalkan penghawaan alami.

## 2. Akustik

Pada akustik ini, suara-suara dikendalikan dengan mengisolasi suara bising dari sumber atau biasa disebut reduksi bising, penempatan ruang dengan syarat ketentuan tertentu pada bagian yang jauh dari suara bising (ini terkait dengan tata letak bangunan), dan juga mengurangi jalur rambatan suara dengan metode pemecah suara oleh material lain seperti peredam suara, atau elemen alam maupun struktur itu sendiri.

## 3. Warna

Paduan warna ini akan sangat terkait dengan interior dan juga tema desain yang diaplikasikan. Warna itu sendiri akan memberikan kesan tersendiri pada ruang dan membuat situasi atau suasana berbeda dengan warna yang berbeda pula. Maka dari itu, warna sangat menjadi faktor penting dalam memberi kesan dan kenyamanan pada civitasnya. Adapun aturan dalam memainkan warna yaitu :

- Mengatur bagaimana tingkat emosional suatu ruang atau area
- Memisahkan dan menyatukan area
- Membuat suatu ruang atau area menjadi terkesan lebih besar atau sebaliknya
- Memfokuskan tingkat emosional suatu ruang atau area

## 4. Universal Design

Salah satu metode penggunaan konsep dari five sense sendiri yaitu adaptasi desain terhadap lingkungannya. beberapa metode perancangannya yaitu :

- Fleksibilitas penggunaan (*flexibility in use*)
- Simple dan Intuitif (*simple and intuitive*)
- Informasi yang terlihat (*perceptible information*)
- Kemudahan (*low physical effort*)
- Ruang dan ukurannya terhadap fungsinya (*size and space for approach and use*)

## 4. Penjabaran Konsep Dasar

### - Estetika



**Gambar 5**

Estetika

(Sumber: pinterest.com)

Wujud pada bangunan *Public Healing Center* ini terlihat pada ilustrasi diatas yang menggambarkan garis lurus yang tegas, permainan warna yang terkesan sejuk dan sesuai dengan iklim tropis di Indonesia sesuai dengan konsep dan tema perancangan Modern Tropis tentunya.

### - Material



**Gambar 6**

Material

(Sumber: google.com)

Pemilihan material ini memperhatikan kombinasi antara warna dan material, sehingga akan menghasilkan harmoni suasana yang tenang, nyaman, dan tropis. Memadukan material kayu, batu alam, kaca, cat texture, dan terrazzo

### - Makna

Perancangan *Public Healing Center* ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pasien gangguan kesehatan mental, dengan prioritas pemaksimalan fungsi pada bangunannya sendiri, namun disini juga tidak meninggalkan estetika pada bangunan tersebut, sehingga semakin banyak orang yang akan tertarik untuk datang untuk konsultasi ataupun mencari edukasi lebih mengenai kesehatan mental

- Penerapan Konsep Dasar pada Ruang

- Ruang Rawat Inap



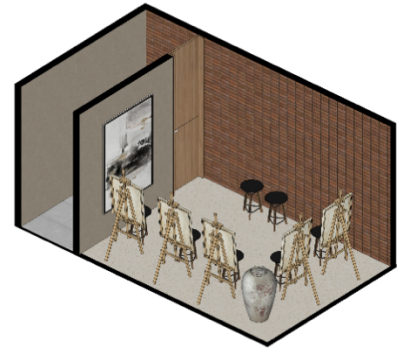
**Gambar 7**  
Skema Ruang Rawat Inap  
(Sumber: Penulis, 2023)

- Ruang Terapi Musik



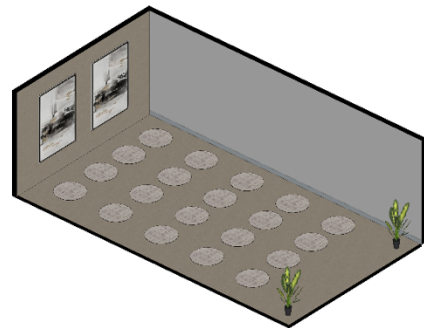
**Gambar 8**  
Skema Ruang Terapi Musik  
(Sumber: Penulis, 2023)

- Ruang Terapi Seni Lukis



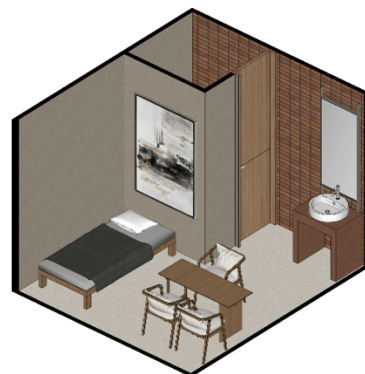
**Gambar 9**  
Skema Ruang Terapi Seni Lukis  
(Sumber: Penulis, 2023)

- Ruang Terapi Meditasi



**Gambar 9**  
Skema Ruang Terapi Seni Lukis  
(Sumber: Penulis, 2023)

- Ruang Konsultasi



**Gambar 10**  
Skema Ruang Konsultasi  
(Sumber: Penulis, 2023)



- Ruang Psikolog



**Gambar 11**  
Skema Ruang Psikolog  
(Sumber: Penulis, 2023)

- Ruang Check Up



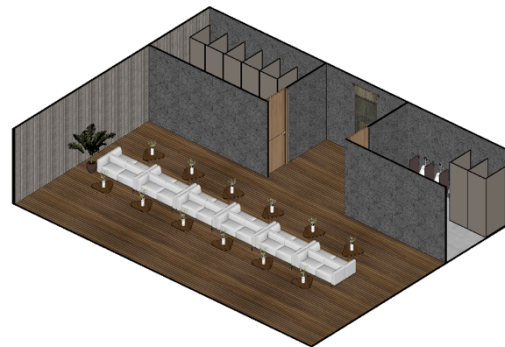
**Gambar 12**  
Skema Ruang Check Up  
(Sumber: Penulis, 2023)

- Ruang Check Up



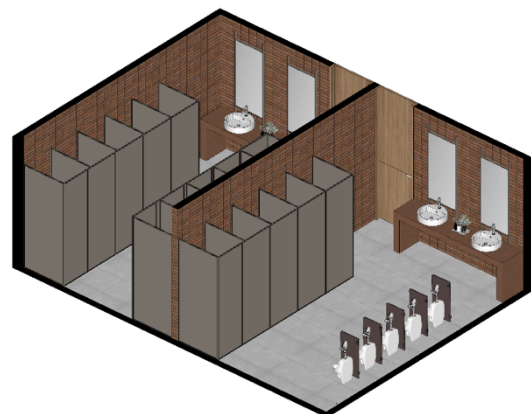
**Gambar 13**  
Skema Ruang Check Up  
(Sumber: Penulis, 2023)

- Ruang Check Up



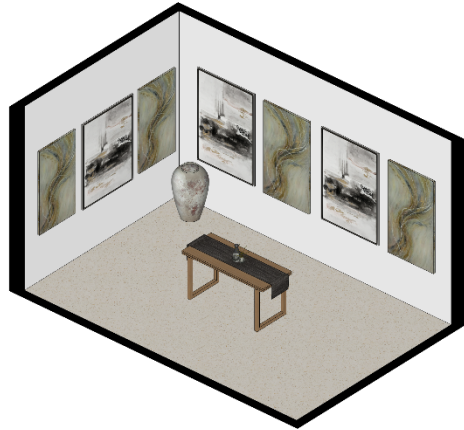
**Gambar 14**  
Skema Ruang Check Up  
(Sumber: Penulis, 2023)

- Toilet



**Gambar 15**  
Skema Ruang Toilet  
(Sumber: Penulis, 2023)

- Ruang Galeri



**Gambar 15**  
Skema Ruang Galeri  
(Sumber: Penulis, 2023)

1, 2.

World Health Organization. (2019). The WHO Special Initiative for Mental Health (2019-2023): Universal Health Coverage for Mental Health. *The WHO Special Initiative for Mental Health (2019-2023)*, 1–4. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/310981/WHO-MSD-19.1-eng.pdf?ua=1>

## SIMPULAN

*Public Healing Center* ini ditujukan bagi orang dengan gangguan kesehatan mental yang menjadi fasilitas terpusat dan *representative* untuk penyembuhan penderita gangguan kesehatan mental dengan pelayanan dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan penderita. Diharapkan dengan adanya *Public Healing Center* ini dapat setidaknya menekan angka penderita gangguan kesehatan mental dan menjadikan fasilitas ini sebagai wadah edukasi bagi masyarakat luas akan pentingnya menjaga kesehatan mental dan tentunya menekan asumsi stigma negative terhadap penderita gangguan kesehatan mental.

Konsep dasar yang diambil pada perancangan ini yaitu *Healing Environment*. Dimana, *Healing Environment* adalah konsep dimana pusat penyembuhan mengedepankan dan memanfaatkan kondisi alam sekitarnya yang nyaman, sejuk, damai, tenang untuk menunjang kesehatan pasien yang dimana ketika ini berhasil, maka akan mempercepat penyembuhan pasien.

## DAFTAR PUSTAKA

Kemendes. (2014). UU No. 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. *Kemendes*,